

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat adalah kesenian *cepat*. Kesenian *cepat* merupakan kesenian tradisional khas Jawa yang pada saat ini masih ada dan berkembang salah satunya yaitu di lingkungan Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi. Kelompok seni tradisional tersebut bernama Grup Mekar Budaya Asih yang di pimpin oleh Bapak Karsilo. Karsilo memimpin grup kesenian tersebut pada awalnya bertujuan untuk melestarikan Kesenian *cepat* dan untuk mengajak pemuda setempat supaya dapat mengurangi kegiatan negatif. Di samping itu juga bertujuan agar generasi muda lebih peduli terhadap budaya setempat.

Pada awalnya, kesenian *cepat* merupakan kesenian yang digunakan sebagai sarana ritual pada upacara *ngabungbang*. Upacara *ngabungbang* merupakan sebuah upacara yang dilakukan pada zaman dahulu sebagai upaya untuk mengusir makhluk halus atau binatang buas yang terdapat pada suatu tempat yang akan dijadikan lahan pertanian atau lahan pemukiman. Pada perkembangannya, kesenian *cepat* pada saat ini digunakan sebagai sarana hiburan semata. Kesenian *cepat* bisa dipertunjukkan di acara peringatan hari-hari besar dan acara syukuran seperti hajatan. Salah satu penggunaan kesenian *cepat* sebagai sarana hiburan yaitu pada acara pernikahan. Cara pertunjukan *cepat* dalam acara pernikahan sama saja seperti saat pertunjukan pada acara lainnya. Pada dasarnya cara-cara pertunjukan sudah baku atau sudah memiliki tahapan dan aturan yang sama. Kesenian *cepat* biasa dipertunjukkan selama 2 sampai 3 jam.

Ketertarikan masyarakat di wilayah Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi terhadap kesenian *cepat* berawal dari adanya fenomena penari yang tidak sadarkan diri di dalam pertunjukan kesenian tersebut. Pada saat penari tidak sadarkan diri, mereka akan memakan berbagai jenis sesaji seperti bunga, padi,

daun dadap, rujak asem, rujak kelapa hijau, bako anting, rujak bunga kemangi, air teh, dan minyak duyung. Selain itu, pada pertunjukan kesenian *cepat* ini melibatkan pawang yang berfungsi sebagai pengundang makhluk halus yang akan merasuk penari dan sebagai penyembuh penari setelah mengalami kerasukan.

Berdasarkan bentuknya, kesenian *cepat* menampilkan tari menari dan musik *gamelan* sebagai pengiringnya. Tarian *cepat* dibawakan oleh 12 atau lebih penari laki-laki dengan memakai *cepat*/ kedok/ topeng yang bentuknya terdiri dari berbagai wujud gambaran makhluk halus/ *Sanekala*.

Pertunjukan kesenian *cepat* biasa ditampilkan di lahan terbuka seperti lapangan, lahan persawahan, dan halaman rumah karena pertunjukan *cepat* membutuhkan tempat yang cukup luas sebagai arena pertunjukan. Pada awal pertunjukan sebagai penanda di mulainya pertunjukan seni *cepat* dibunyikan *gamelan*, tujuannya adalah untuk menarik perhatian calon penonton. Masyarakat akan berbondong-bondong datang ke tempat pertunjukan *cepat* untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tersebut.

Musik tari *cepat* pada awalnya terdiri dari kentungan bambu saja, namun pada perkembangannya saat ini kesenian *cepat* di iringi oleh musik *gamelan*. *Gamelan* yang digunakan dalam kesenian *cepat* adalah *gamelan* Sunda dengan *laras salendro*. Pada awal pertunjukan para nayaga biasanya memainkan musik pembuka berupa *gending bendrong* disertai dengan alok-alok dan ilustrasi-ilustrasi suara makhluk halus yang dibawakan oleh seorang seniman laki-laki yang berperan sebagai juru vokal. Pada saat *gending* dimainkan, para penari *cepat* akan memasuki arena pertunjukan secara berpasangan dan masuk secara berurutan. Setelah penari lengkap, pertunjukan memasuki tahap inti. Pada tahap inti musik disajikan sebagai iringan tarian *cepat*, dengan diperdengarkannya musik tersebut penari *cepat* kemudian mengalami kerasukan.

Pada pertunjukan kesenian *cepat*, teknik yang digunakan para nayaga untuk menabuh *waditra gamelan* tidak ada perbedaan dengan teknik menabuh *gamelan* nayaga pada umumnya. Dilihat dari sikap duduk pada saat menabuh *gamelan*, para nayaga kesenian *cepat* ini duduk sila, badan agak bungkuk, badan statis, dan berada di tengah-tengah *gamelan* yang mereka mainkan. Tetapi, penggunaan pemukul pada saat menabuh *gamelan* dalam kesenian *cepat* ini memang masih

kurang tepat, para penabuh *gamelan* memegang pemukul dengan cara di kepal. Karena hal demikian, telah dinyatakan Supriatna (2010, hlm.43) bahwa “cara memegang pemukul yang baik adalah dipegang dengan menggunakan lima jari dengan posisi telunjuk lurus ke depan”. Sikap duduk dan cara memegang pemukul merupakan etika dan juga memiliki pengaruh terhadap keterampilan dalam menabuh *gamelan*.

Teknik menabuh *gamelan* pada *waditra saron*, menggunakan teknik *carukan*. Menurut Upandi (2009, hlm. 152) *carukan* adalah salah satu ragam tabuh yang saling mengisi seperti tabuh *saron* I dengan *saron* II, tabuh demung dengan bonang, tabuh bonang dengan rincik. Pada *waditra* bonang, teknik tabuhan yang digunakan teknik *dikemprang* (istilah lain *digembyang*). Menurut Upandi (2011, hlm. 63) *dikemprang* adalah menabuh dua nada bersamaan berjarak satu *gembyang*.

Irama musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *cepat* adalah irama *kering* dan irama *sawilet*. *Gending* yang digunakan dalam kesenian *cepat* yaitu *gending bendrong* yang dimainkan diawal pertunjukan sebagai pembuka. Sajian musik selanjutnya yaitu berupa lagu-lagu. Lagu yang pertama dimainkan yaitu lagu yang berjudul *ricik-ricik* yang merupakan kelanjutan dari *gending* pembuka hanya saja tempo lebih lambat. Lagu selanjutnya yang disajikan secara berturut-turut yaitu lagu dengan judul *dawet ayu*, *bendrong*, *jaran kepeng*, *siji limo*, dan sajian *gending renggong manis*. Sajian musik sebagai penutup pada pertunjukan kesenian *cepat* yaitu kembali lagi ke sajian *gending bendrong* dan lagu *ricik-ricik*. Penyajian lagu-lagu pada kesenian *cepat* bisa bervariasi asalkan pada bagian awal sebagai lagu pembuka harus disajikan lagu *gending bendrong* dilanjutkan dengan lagu *ricik-ricik*. Setelah *gending bendrong* dan lagu *ricik-ricik* sebagai sajian musik pembuka, dalam pertunjukan kesenian *cepat* dapat disajikan berbagai lagu-lagu lain sesuai dengan kesenangan para penari *cepat*.

Pada setiap melakukan pertunjukan grup kesenian *cepat* Mekar Budaya Asih biasanya membawakan 6 sampai 9 lagu khusus yang tidak dapat diganti dengan lagu lain, lagu yang mereka bawakan seluruhnya berbahasa Jawa. Lagu pada kesenian *cepat* dimainkan secara berulang-ulang, tetapi tidak ada aturan baku berapa kali lagu tersebut harus diulang, pengulangan lagu tersebut tergantung

kepada kebutuhan pertunjukan, apabila lagu disukai oleh para penari maka lagu tersebut akan terus diulang. Semua *gending* pada kesenian *cepat* pada dasarnya masih berprinsip pada *gending* Sunda, namun syairnya berbahasa Jawa.

Setiap penari *cepat* memiliki lagu yang mereka sukai, mereka menari dan menikmati lagu tersebut hingga tidak sadarkan diri. Unikny, kejadian di lapangan menyatakan, jika ada salah satu penari yang tidak ikut pertunjukan namun mendengarkan lagu yang ia sukai maka serta-merta penari *cepat* tersebut akan mengalami kerasukan/ tidak sadarkan diri. Tidak hanya itu, walaupun ada penonton yang memang pernah mengalami kerasukan, mempunyai kemampuan ilmu gaib, penonton tersebut pernah menjadi anak wayang atau penari kesenian *cepat*, besar kemungkinan penonton tersebut juga turut kerasukan dan ikut dalam pertunjukan dan melakukan hal-hal yang sama layaknya penari *cepat* yang memang sengaja dilibatkan dalam pertunjukan.

Saat pertunjukan *cepat* berlangsung, apabila musiknya diberhentikan maka penari *cepat* yang kerasukan, akan berhenti bergerak (menari) kemudian menggeram seperti marah. Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa musik dalam pertunjukan *cepat* menjadi bagian yang penting. Selain berfungsi sebagai pengiring tarian, musik juga memegang peranan penting bagi penari.

Kekhasan penyajian musik didalam pertunjukan kesenian *cepat* tersebut sangat menarik untuk diamati dan di deskripsikan. Disamping itu penelitian mengenai kesenian *cepat* Grup Mekar Budaya Asih belum pernah dilakukan. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mencoba menganalisis dan mendeskripsikan musik pada kesenian *cepat* tersebut dalam judul **“Kesenian *Cepat* Grup Mekar Budaya Asih Pada Acara Pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi“**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada Kesenian *Cepat* Grup Mekar Budaya Asih Pada Acara Pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan, maka peneliti merasa perlu mengidentifikasi masalah yang

berkenaan dengan Kesenian *Cepet* Grup Mekar Budaya Asih Pada Acara Pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Berdasarkan identifikasi tersebut maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni :

1. Terjadi pergeseran fungsi dari kesenian *cepét* tersebut yaitu pada awalnya kesenian *cepét* merupakan kesenian yang digunakan sebagai sarana ritual pada upacara *ngabungbang*, tetapi pada perkembangannya kesenian *cepét* pada saat ini digunakan sebagai sarana hiburan semata. Kesenian *cepét* bisa dipertunjukkan di acara peringatan hari-hari besar dan acara syukuran seperti hajatan.
2. Berdasarkan bentuknya, kesenian *cepét* menampilkan tari menari dan musik *gamelan* sebagai pengiringnya. Tarian *cepét* dibawakan oleh 12 atau lebih penari laki-laki dengan memakai *cepét/ kedok/ topeng* yang bentuknya terdiri dari berbagai wujud gambaran makhluk halus/ *Sanekala*.
3. Musik tari *cepét* pada awalnya terdiri dari kentungan bambu saja, namun pada perkembangannya saat ini kesenian *cepét* di iringi oleh musik *gamelan* Sunda dengan *laras salendro*.
4. Pada setiap melakukan pertunjukan grup kesenian *cepét* Mekar Budaya Asih biasanya membawakan 6 sampai 9 lagu khusus yang tidak dapat diganti dengan lagu lain, lagu yang mereka bawakan seluruhnya berbahasa Jawa

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “ Bagaimanakah kesenian *cepét* Grup Mekar Budaya Asih pada acara Pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi ? “. Atas rumusan masalah tersebut agar paparan dalam penelitian ini lebih terfokus maka ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pertunjukan kesenian *Cepet* Grup Mekar Budaya Asih pada acara Pernikahan Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana musik kesenian *Cepet* Grup Mekar Budaya Asih pada acara Pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan penelitian yang ingin di capai oleh peneliti yaitu:

1. Tujuan Umum  
Tujuan umum penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum mengenai kesenian *cepat Cepet* Grup Mekar Budaya Asih pada acara pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mendeskripsikan pertunjukan kesenian *Cepet* Grup Mekar Budaya Asih pada acara pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi.
  - b. Mendeskripsikan musik pada Kesenian *Cepet* Grup Mekar Budaya Asih pada acara pernikahan di Kampung Kebonwaru Kabupaten Sukabumi.

### **D. Manfaat Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaaat sebagai berikut :

1. Teori  
Sebagai sarana pengetahuan untuk mengetahui dan lebih faham akan pertunjukan kesenian *cepat* dan musik pada Kesenian *cepat*.
2. Praktis
  - a. Departemen Pendidikan Seni Musik  
Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai penambah referensi bagi peningkatan wawasan atau pengetahuan yang berkaitan dengan seni pertunjukan dan sajian musik pada seni pertunjukan, khususnya bagi kesenian *cepat*, serta untuk menambah pustaka atau

referensi pada Departemen Pendidikan Seni Musik UPI Bandung mengenai Budaya Nusantara.

- b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi  
Mendapatkan tambahan dokumentasi mengenai kesenian *cepat* dan diharapkan dapat mengupayakan pelestarian dan pengembangan untuk kesenian *cepat*.
- c. Lembaga Pendidikan
  - 1) Menambah sumber kepustakaan yang bersifat informasi, khususnya dalam pengetahuan mengenai pertunjukan dan sajian musik pada kesenian *cepat*.
  - 2) Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa Departemen Musik dan untuk seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai Kesenian Daerah.
- d. Peneliti Lain  
Untuk digunakan sebagai acuan, dan wawasan di bidang seni budaya, khususnya untuk Kesenian *cepat* yang berada di Kabupaten Sukabumi.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

1. BAB I PENDAHULUAN
  - a. Latar Belakang Penelitian
  - a. Rumusan Masalah Penelitian
  - b. Tujuan Penelitian
    - a. Tujuan Umum Penelitian
    - b. Tujuan Khusus Penelitian
  - c. Manfaat Signifikan Penelitian
    - a. Manfaat dari segi Teori
    - b. Manfaat dari segi Kebijakan
    - c. Manfaat dari segi Praktik
    - d. Manfaat dari segi Isu serta aksi sosial
  - d. Struktur Organisasi Skripsi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA
3. BAB III METODE PENELITIAN
  - a. Desain Penelitian
  - b. Partisipan dan tempat penelitian
  - c. Pengumpulan data instrument penelitian
  - d. Prosedur penelitian
  - e. Analisis data
  - f. Isu Etik
4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI
  - a. Simpulan
  - b. Implikasi dan rekomendasi
    - a. Bagi para pembuat kebijakan
    - b. Bagi para pengguna hasil penelitian
    - c. Bagi peneliti berikutnya
    - d. Bagi pemecahan masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian
6. DAFTAR PUSTAKA
7. LAMPIRAN-LAMPIRAN
8. RIWAYAT HIDUP PENELITI